

PENGEMBANGAN IKM PADI BERKELANJUTAN DI KABUPATEN KAPUAS: PENDEKATAN ANALISIS SWOT TERHADAP PELUANG DAN TANTANGAN AGROINDUSTRI LOKAL

Sustainable Rice SME Development in Kapuas Regency: A SWOT Analysis of Opportunities and Challenges for the Local Agroindustry

Rakha Satya Idsan^{1*}, Evi Faridawaty¹, Hartono A¹

¹Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Universitas Palangka Raya
Corresponding Author: rakhaidan@tip.upr.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze internal and external factors and formulate a development strategy for rice SMEs in Kapuas Regency. The research method used a descriptive approach with IFAS, EFAS, and SWOT analyses. The results indicate that rice SMEs possess strengths in the form of extensive land availability, superior rice quality, government support, and strategic locations, but still face constraints in technology, human resource quality, market access, and capital. An IFAS score of 0.78 indicates strong internal conditions, while an EFAS score of -0.32 indicates that external threats outweigh opportunities. The SWOT analysis places rice SMEs in Quadrant II (Strength-Threat), so the recommended strategy is to leverage internal strengths to address threats through product innovation, post-harvest technology implementation, and strengthening farmer institutions to increase competitiveness and business sustainability.

Keywords: Rice SMEs, SWOT, Development Strategy, Agro-Industry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis IFAS, EFAS, dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKM padi memiliki kekuatan berupa ketersediaan lahan yang luas, kualitas padi yang unggul, dukungan pemerintah, dan lokasi yang strategis, namun masih menghadapi kendala teknologi, kualitas SDM, akses pasar, dan permodalan. Nilai IFAS sebesar 0,78 menunjukkan kondisi internal yang kuat, sedangkan nilai EFAS sebesar -0,32 menunjukkan bahwa ancaman eksternal lebih dominan dibandingkan peluang. Hasil analisis SWOT menempatkan IKM padi pada Kuadran II (*Strength-Threat*), sehingga strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman melalui inovasi produk, penerapan teknologi pascapanen, dan penguatan kelembagaan petani guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: IKM Padi, SWOT, Strategi Pengembangan, Agroindustri

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena berperan sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat, serta penggerak aktivitas ekonomi pedesaan. Di Indonesia, subsektor tanaman pangan khususnya padi memiliki posisi yang sangat penting karena

beras merupakan makanan pokok mayoritas penduduk. Oleh karena itu, pembangunan pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pengembangan agroindustri yang mampu menciptakan nilai tambah, meningkatkan daya saing produk, dan memperluas kesempatan kerja di wilayah pedesaan.

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu sentra produksi padi utama di Provinsi Kalimantan Tengah. Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka 2026 menunjukkan bahwa di Kabupaten Kapuas pada tahun 2025 luas panen padi mencapai sekitar 34.740 ha dengan produksi padi sebesar 115.188 ton dan produksi beras sebesar 68.423 ton (BPS Kalteng, 2026). Kabupaten Kapuas termasuk salah satu dari 3 (tiga) kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Kalimantan Tengah, bersama dengan Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Katingan. Secara komparatif, padi merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian di kabupaten ini dan memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan daerah serta ekonomi lokal.

Selain itu, berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas Tahun 2024-2026, salah satu isu strategis krusial terkait pembangunan pertanian di Kabupaten Kapuas adalah penetapan Kabupaten Kapuas sebagai salah satu lokasi pengembangan *Food Estate* di Kalimantan Tengah melalui Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Perpres Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Proyek Strategis Nasional. Pembangunan lumbung pangan nasional khususnya di Kabupaten Kapuas sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan cadangan pangan strategis dalam rangka menghadapi potensi krisis pangan dunia.

Besarnya produksi padi tersebut seharusnya dapat menjadi modal utama dalam pengembangan agroindustri berbasis padi. Namun demikian, sebagian besar hasil panen masih dipasarkan dalam bentuk gabah atau beras tanpa pengolahan lanjutan yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan manfaat ekonomi yang diterima petani dan pelaku usaha lokal belum optimal. Padahal, pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbasis padi dapat menjadi solusi dalam meningkatkan nilai tambah produk, menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat perekonomian pedesaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

IKM padi memiliki peran penting dalam sistem agribisnis karena berfungsi sebagai penghubung antara sektor produksi pertanian

dengan pasar. Selain menghasilkan produk beras konsumsi, IKM juga berpotensi mengembangkan berbagai produk turunan seperti tepung beras, beras kemasan premium, makanan olahan berbasis beras, dedak padi, hingga produk samping yang bernilai ekonomi tinggi. Keberadaan IKM yang kuat akan memperkuat rantai nilai (*value chain*) komoditas padi sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal di pasar regional maupun nasional. Menurut Wicaksono (2022), menjelaskan bahwa IKM penggilingan padi merupakan mata rantai penting dalam sistem agribisnis padi yang berperan dalam mendukung ketersediaan beras nasional, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Di sisi lain, pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang sering ditemukan antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas manajerial pelaku usaha, penggunaan teknologi pengolahan yang masih sederhana, keterbatasan inovasi produk, lemahnya akses pemasaran, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha. Selain itu, fluktuasi harga gabah, persaingan dengan produk dari luar daerah, dan perubahan preferensi konsumen menjadi tantangan eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha agroindustri padi.

Konsep pembangunan berkelanjutan menuntut agar pengembangan agroindustri tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pada konteks IKM padi, keberlanjutan dapat diwujudkan melalui efisiensi penggunaan bahan baku, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, pemberdayaan tenaga kerja lokal, serta penguatan kelembagaan usaha. Pendekatan ini menjadi penting mengingat IKM merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi daerah dan pengurangan kesenjangan wilayah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agroindustri padi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal usaha. Wicaksono (2022) menemukan bahwa legalitas usaha, sarana produksi, dan kemitraan menjadi kekuatan utama, sementara permodalan, pemasaran, bahan baku, dan teknologi masih menjadi kendala. Faris *et al.* (2025) menekankan

pentingnya penguatan kemitraan petani, peningkatan manajemen usaha, dan pengembangan produk untuk mendukung keberlanjutan usaha. Sementara itu, Salmah (2020) menunjukkan bahwa strategi *Strength-Opportunity* (SO) menjadi strategi yang paling efektif dalam pengembangan usaha, sedangkan Puspanegara (2020) menegaskan bahwa diversifikasi dan inovasi produk merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing agroindustri berbasis beras.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pengembangan agroindustri dan UMKM pangan telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menganalisis pengembangan IKM padi berkelanjutan di Kabupaten Kapuas masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek budidaya dan peningkatan produksi padi, sedangkan penelitian mengenai strategi pengembangan IKM padi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan masih jarang ditemukan. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji kondisi aktual IKM padi di Kabupaten Kapuas menggunakan pendekatan analisis SWOT sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Analisis SWOT dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi pelaku usaha. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan IKM padi yang berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat daya saing agroindustri lokal, serta mendukung pembangunan ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kapuas merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Kalimantan Tengah dan memiliki potensi pengembangan agroindustri padi yang

cukup besar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan IKM padi serta merumuskan strategi pengembangan yang berkelanjutan melalui analisis SWOT.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner kepada pemilik atau pengelola IKM padi, kelompok tani, penyuluh pertanian, serta pihak terkait lainnya.
2. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas, Dinas Perdagangan dan Perindustrian, jurnal ilmiah, buku, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian pada penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi, untuk mengamati kondisi usaha, proses produksi, dan aktivitas pemasaran IKM padi.
2. Wawancara, untuk memperoleh informasi mengenai kondisi internal dan eksternal usaha.
3. Kuesioner, untuk memberikan penilaian terhadap faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan IKM padi.
4. Studi dokumentasi, untuk memperoleh data pendukung dari berbagai sumber tertulis.

Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode penentuan responden yang dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Responden dipilih

secara selektif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Responden penelitian meliputi pelaku IKM padi, petani pemasok bahan baku, penyuluh pertanian, akademisi, serta pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait yang memiliki pemahaman mengenai kondisi dan perkembangan agroindustri padi.

Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Analisis faktor internal dilakukan untuk mendapatkan kekuatan dan kelemahan dari suatu perusahaan yang menggunakan matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS). Selanjutnya, analisis faktor eksternal yang menggunakan matriks *Eksternal Factors Analysis Summary* (EFAS). Penentuan posisi petani nanas menggunakan matriks *Grand Strategy* dan dilakukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan IKM padi (Rangkuti 2015).

Menyusun Matriks IFAS dan EFAS

Matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk menganalisis faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Setiap faktor diberi bobot dan rating sesuai dengan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap pengembangan IKM padi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi strategis usaha secara lebih sistematis sehingga faktor-faktor yang paling berpengaruh dapat diidentifikasi. Hasil penggabungan Matriks IFAS dan EFAS kemudian membentuk Matriks IE yang menunjukkan posisi strategis IKM padi (Rangkuti, 2013).

Matriks IFAS

Matriks SWOT digunakan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan IKM padi. Matriks IE hanya menghasilkan arahan strategi secara umum tanpa penjelasan teknis yang rinci. Oleh karena itu, matriks IE perlu dilengkapi dengan matriks SWOT agar dapat menggambarkan secara lebih jelas cara menghadapi peluang dan ancaman eksternal, sehingga strategi yang dipilih dapat disesuaikan

dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh para pemangku kepentingan (Rangkuti, 2015).

Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan IKM padi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal yang terdiri atas:

- a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)
- b. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)
- c. Strategi ST (*Strength-Threat*)
- d. Strategi WT (*Weakness-Threat*)

Hasil analisis SWOT digunakan untuk menentukan posisi strategi pengembangan IKM padi dan menyusun rekomendasi strategi yang sesuai.

Penentuan Prioritas Strategi

Prioritas strategi ditentukan berdasarkan nilai total skor pada matriks SWOT untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi internal dan eksternal IKM padi di Kabupaten Kapuas. Strategi dengan skor tertinggi ditetapkan sebagai strategi utama dalam pengembangan IKM padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks IFAS

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas, yang meliputi aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Analisis ini memberikan gambaran mengenai kondisi internal usaha sebagai dasar dalam menentukan arah strategi pengembangan IKM padi yang sesuai dengan potensi dan kendala yang dimiliki.

Faktor-faktor tersebut selanjutnya dianalisis melalui pemberian bobot dan rating berdasarkan tingkat kepentingan dan besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap pengembangan usaha. Proses pembobotan dilakukan untuk menunjukkan tingkat kepentingan setiap faktor, sedangkan pemberian rating bertujuan menggambarkan kondisi atau kemampuan IKM padi dalam merespons faktor-faktor internal tersebut. Hasil pembobotan dan penilaian kemudian disusun dalam Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS), yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Matriks IFAS (Kekuatan)

No.	Kekuatan	Kepentingan	Bobot	Skor	Nilai Skor
1	Kabupaten Kapuas memiliki lahan pertanian yang luas dan subur untuk pengembangan padi	4	0,19	3,83	0,73
2	Ketersediaan tenaga kerja lokal cukup untuk mendukung kegiatan budidaya dan pengolahan hasil pertanian	3	0,14	2,83	0,40
3	Produk padi dari Kapuas memiliki cita rasa dan kualitas khas yang potensial menjadi produk unggulan daerah	3	0,14	3,67	0,52
4	Dukungan pemerintah daerah terhadap sektor pertanian cukup baik melalui berbagai program dan pelatihan	4	0,19	3,5	0,67
5	Akses terhadap sarana produksi pertanian (benih, pupuk, alat pertanian) relatif mudah	3	0,14	3,17	0,45
6	Tersedia potensi lahan pengembangan agroindustri (lokasi strategis, dekat sumber bahan baku)	4	0,19	3,83	0,73
Total		21	1,00		3,51

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa faktor kekuatan memiliki total skor sebesar 3,51, yang menunjukkan bahwa pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas didukung oleh kondisi internal yang relatif kuat. Kekuatan utama yang dimiliki adalah ketersediaan lahan pertanian yang luas dan subur serta potensi lokasi pengembangan agroindustri yang strategis dan

dekat dengan sumber bahan baku, masing-masing memperoleh nilai skor sebesar 0,73. Selain itu, dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program, kualitas produk padi yang khas, ketersediaan tenaga kerja lokal, serta kemudahan akses terhadap sarana produksi turut menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas.

Tabel 2. Matriks IFAS (Kelemahan)

No.	Kelemahan	Kepentingan	Bobot	Skor	Nilai Skor
1	Teknologi pengolahan hasil pertanian padi masih terbatas dan berskala kecil	4	0,22	2,83	0,63
2	Keterampilan dan kapasitas SDM dalam pengolahan pascapanen masih rendah	3	0,17	2,83	0,47
3	Keterbatasan modal bagi petani dan pelaku usaha dalam mengembangkan usaha agroindustri	2	0,11	3	0,33
4	Akses terhadap pasar modern dan jaringan distribusi masih lemah	2	0,11	3	0,33
5	Kualitas infrastruktur (jalan, listrik, irigasi) di beberapa wilayah sentra produksi masih kurang memadai	4	0,22	2,33	0,52
6	Belum adanya kelembagaan petani atau koperasi yang kuat untuk mengelola rantai pasok	3	0,17	2,67	0,45
Total		18	1,00		2,73

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa faktor kelemahan memiliki total skor sebesar 2,73. Kelemahan utama yang dihadapi dalam

pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas adalah keterbatasan teknologi pengolahan hasil pertanian yang masih berskala kecil dengan nilai

skor sebesar 0,63, diikuti oleh kualitas infrastruktur yang masih kurang memadai dengan nilai skor 0,52. Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengolahan pascapanen, keterbatasan modal usaha, lemahnya akses terhadap pasar modern, serta belum kuatnya kelembagaan petani juga menjadi faktor yang menghambat pengembangan IKM padi.

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa total skor kekuatan sebesar 3,51 lebih tinggi dibandingkan total skor kelemahan sebesar 2,73, sehingga diperoleh nilai IFAS sebesar 0,78. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi internal pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas masih didominasi oleh faktor kekuatan. Dengan demikian, IKM padi memiliki modal internal yang cukup baik untuk dikembangkan, meskipun peningkatan teknologi pengolahan, kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan petani, serta perbaikan akses pasar dan infrastruktur tetap diperlukan agar pengembangan usaha dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Matriks EFAS

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas, yang meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Analisis faktor eksternal memberikan gambaran mengenai kondisi di luar usaha yang berpotensi mendukung maupun menghambat pengembangan IKM padi. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang mampu memanfaatkan peluang sekaligus mengantisipasi berbagai ancaman yang dihadapi.

Faktor-faktor tersebut selanjutnya dianalisis melalui pemberian bobot dan rating berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya terhadap pengembangan usaha. Proses ini dilakukan untuk mengetahui faktor eksternal yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pengembangan IKM padi. Hasil pembobotan dan penilaian kemudian disusun dalam Matriks *External Factor Analysis Summary (EFAS)*, yang disajikan secara terpisah pada Tabel 3 dan Tabel 4..

Tabel 3. Matriks EFAS (Peluang)

No.	Peluang	Kepentingan	Bobot	Skor	Nilai Skor
1	Permintaan terhadap produk pertanian lokal dan olahan pangan terus meningkat	3	0,14	3,67	0,52
2	Kebijakan pemerintah mendukung pengembangan agroindustri dan produk unggulan daerah	4	0,19	3,5	0,67
3	Potensi pengembangan produk turunan olahan padi: beras organik, beras kemasan premium)	4	0,19	2,83	0,54
4	Peluang kerja sama dengan lembaga riset, perguruan tinggi, dan investor cukup besar	3	0,14	3,17	0,45
5	Trend masyarakat terhadap produk lokal dan berkelanjutan meningkat	3	0,14	3	0,43
6	Tersedianya peluang ekspor produk agroindustri melalui pasar digital dan <i>e-commerce</i>	4	0,19	3	0,57
Total		21	1,00		3,18

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa faktor peluang memiliki total skor sebesar 3,18, yang menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih menyediakan peluang yang cukup baik bagi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Peluang utama yang dimiliki berasal dari dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan agroindustri dan produk

unggulan daerah dengan nilai skor sebesar 0,67, diikuti oleh tersedianya peluang ekspor melalui pasar digital dan *e-commerce* sebesar 0,57 serta potensi pengembangan produk turunan olahan padi sebesar 0,54. Selain itu, meningkatnya permintaan terhadap produk pertanian lokal, peluang kerja sama dengan lembaga riset dan investor, serta meningkatnya tren konsumsi

produk lokal dan berkelanjutan turut menjadi faktor yang dapat dimanfaatkan untuk

mendukung pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas.

Tabel 4. Matriks EFAS (Ancaman)

No.	Ancaman	Kepentingan	Bobot	Skor	Nilai Skor
1	Persaingan produk sejenis dari daerah lain cukup tinggi	3	0,16	3,5	0,55
2	Perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca mempengaruhi produktivitas pertanian	3	0,16	4	0,63
3	Harga jual hasil pertanian cenderung fluktuatif dan tidak stabil	2	0,11	3,33	0,35
4	Ketergantungan pada tengkulak atau pedagang pengumpul masih tinggi	4	0,21	3,67	0,77
5	Minimnya investasi swasta di sektor pengolahan hasil pertanian di daerah	3	0,16	3,33	0,53
6	Risiko kerusakan lingkungan akibat pola tanam yang tidak berkelanjutan	4	0,21	3,17	0,67
Total		19	1,00		3,50

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa faktor ancaman memiliki total skor sebesar 3,50. Ancaman utama yang dihadapi dalam pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas adalah tingginya ketergantungan pada tengkulak atau pedagang pengumpul dengan nilai skor sebesar 0,77, diikuti oleh risiko kerusakan lingkungan akibat pola tanam yang tidak berkelanjutan sebesar 0,67 dan perubahan iklim serta ketidakpastian cuaca sebesar 0,63. Selain itu, persaingan produk sejenis dari daerah lain, minimnya investasi swasta, serta fluktuasi harga hasil pertanian turut menjadi tantangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengembangan IKM padi.

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa total skor peluang sebesar 3,18 lebih rendah dibandingkan total

skor ancaman sebesar 3,50, sehingga diperoleh nilai EFAS sebesar -0,32. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ancaman dibandingkan peluang. Meskipun demikian, peluang seperti dukungan kebijakan pemerintah, potensi pengembangan produk olahan, dan meningkatnya permintaan produk lokal tetap dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi yang mampu mengantisipasi berbagai ancaman eksternal.

Matriks SWOT disusun berdasarkan hasil analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Hasil penggabungan kedua matriks tersebut menghasilkan empat alternatif strategi yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Matriks IFAS Dan EFAS

	Kekuatan	Kelemahan
IFAS		
EFAS		
Peluang	Strategi (SO) 3,51+3,18 = 6,69	Strategi (WO) 2,73 + 3,18 = 5,91
Ancaman	3,51 + 3,50 = 7,01	Strategi (WT) 2,73 + 3,50 = 6,23

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, strategi ST (*Strengths–Threats*) memiliki nilai tertinggi sebesar 7,01, diikuti strategi SO (*Strengths–Opportunities*) sebesar 6,69, strategi WT (*Weaknesses–Threats*) sebesar 6,23, dan strategi WO (*Weaknesses–Opportunities*) sebesar 5,91. Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi ST menjadi alternatif yang paling diprioritaskan dalam pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas.

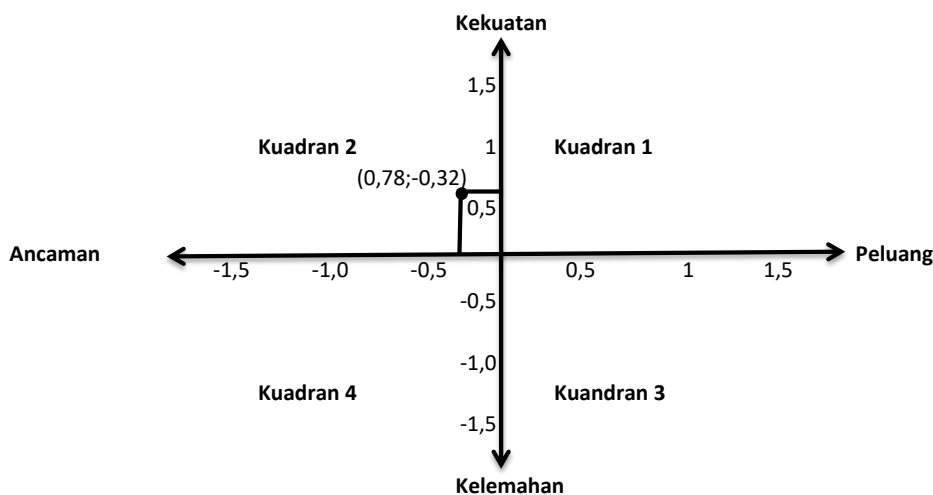
Nilai tertinggi pada strategi ST menunjukkan bahwa pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas perlu mengoptimalkan berbagai kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman eksternal. Kekuatan berupa ketersediaan lahan yang luas, dukungan pemerintah, kualitas produk, dan potensi pengembangan agroindustri dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai ancaman seperti

ketergantungan pada tengkulak, perubahan iklim, persaingan usaha, dan minimnya investasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan sebaiknya difokuskan pada pemanfaatan potensi internal guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan IKM padi.

Diagram Kuadran Analisis SWOT

Diagram SWOT digunakan untuk menentukan posisi strategi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal. Nilai pada sumbu X diperoleh dari selisih total skor kekuatan dan kelemahan ($3,51 - 2,73 = 0,78$), sedangkan nilai pada sumbu Y diperoleh dari selisih total skor peluang dan ancaman ($3,18 - 3,50 = -0,32$). Berdasarkan hasil tersebut diperoleh titik koordinat (0,78; -0,32) dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Diagram Kuadran Analisis SWOT (*Sumber: Data Diolah, 2026*)



Berdasarkan Gambar 1, posisi koordinat tersebut menempatkan IKM padi di Kabupaten Kapuas berada pada Kuadran II (*Strength–Threat*), yaitu kondisi yang menunjukkan bahwa usaha memiliki kekuatan internal yang cukup besar, tetapi menghadapi ancaman eksternal yang relatif tinggi. Posisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan IKM padi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi yang tepat adalah strategi S-T, yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi dampak berbagai ancaman yang dihadapi.

Penerapan strategi S-T dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kekuatan berupa ketersediaan lahan yang luas, dukungan pemerintah, kualitas produk padi, dan potensi pengembangan agroindustri untuk menghadapi ancaman seperti perubahan iklim, tingginya ketergantungan pada tengkulak, persaingan produk sejenis, minimnya investasi, dan risiko kerusakan lingkungan. Dengan demikian, strategi pengembangan IKM padi perlu difokuskan pada penguatan daya saing usaha serta optimalisasi potensi internal guna menghadapi tantangan eksternal dan mendukung keberlanjutan agroindustri padi di Kabupaten Kapuas.

Tabel 6. Matriks SWOT Pengembangan IKM Padi di Kabupaten Kapuas

IFAS/EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	S1. Lahan pertanian luas dan subur. S2. Kualitas padi lokal unggul. S3. Dukungan pemerintah dan program pelatihan. S4. Lokasi strategis dekat sumber bahan baku. S5. Ketersediaan tenaga kerja lokal.	W1. Teknologi pengolahan masih sederhana. W2. Kapasitas SDM pascapanen masih rendah. W3. Akses pasar dan modal terbatas. W4. Kelembagaan petani belum kuat.
Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
O1. Permintaan produk pangan lokal meningkat. O2. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap agroindustri. O3. Peluang pengembangan produk olahan padi. O4. Peluang kerja sama dengan lembaga riset dan investor. O5. Pemasaran digital dan peluang ekspor.	Mengembangkan produk olahan padi bernilai tambah dengan memanfaatkan potensi lahan dan dukungan pemerintah (S1,S3,O2,O3). Meningkatkan promosi dan branding produk padi lokal melalui media digital untuk memenuhi permintaan pasar yang meningkat (S2,O1,O5). Memanfaatkan peluang ekspor dan <i>e-commerce</i> untuk memperluas jangkauan pasar produk padi Kapuas (S2,S4,O5).	Meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan kerja sama dengan lembaga riset maupun perguruan tinggi (W2,O4). Membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperkuat akses pembiayaan dan pemasaran (W3,W4,O2,O4). Mendorong digitalisasi usaha untuk memanfaatkan peluang pasar daring dan ekspor (W1,W3,O5).
Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
T1. Persaingan produk sejenis antar daerah. T2. Perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu. T3. Fluktuasi harga hasil pertanian. T4. Ketergantungan terhadap tengkulak. T5. Minimnya investasi swasta.	Mengembangkan inovasi produk dan kemasan untuk meningkatkan daya saing produk padi lokal (S2,T1). Meningkatkan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi pascapanen dan pemanfaatan sumber daya lokal (S1,S4,T2,T3). Memperkuat kelembagaan petani dengan dukungan pemerintah untuk mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menghadapi fluktuasi harga (S3,S5,T3,T4).	Menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mendukung investasi teknologi dan infrastruktur agroindustri (W1,W3,T5). Menerapkan manajemen risiko usaha guna mengantisipasi dampak perubahan iklim dan fluktuasi harga (W1,W2,T2,T3). Memperkuat kelembagaan petani agar lebih mandiri dan memiliki posisi tawar yang lebih baik di pasar (W4,T4).

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis Matriks SWOT pada Tabel 4 di atas, diperoleh 4 (empat) alternatif strategi pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas, yaitu strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan WT (*Weaknesses-Threats*). Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa posisi IKM padi berada pada Kuadran II (S-T), sehingga strategi yang diprioritaskan adalah pemanfaatan kekuatan

internal untuk menghadapi berbagai ancaman eksternal.

Strategi S-O difokuskan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang yang tersedia. Strategi ini dilakukan melalui pengembangan produk olahan padi bernilai tambah, peningkatan promosi produk lokal, serta pemanfaatan pemasaran digital dan peluang ekspor. Ketersediaan lahan yang luas, kualitas padi yang unggul, dan dukungan pemerintah menjadi modal penting dalam pengembangan

agroindustri padi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspanegara (2020), menyatakan bahwa diversifikasi dan inovasi produk mampu meningkatkan daya saing agroindustri berbasis beras.

Strategi W-O diarahkan untuk mengatasi kelemahan internal melalui pemanfaatan peluang eksternal. Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, serta digitalisasi usaha. Strategi ini penting mengingat masih terbatasnya teknologi pengolahan, akses pasar, dan permodalan yang dimiliki pelaku IKM. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wicaksono (2022), menunjukkan bahwa keterbatasan modal, pemasaran, dan teknologi merupakan kendala utama dalam pengembangan usaha penggilingan padi. Penelitian Swastika dan Indraningsih juga menegaskan bahwa peningkatan kapasitas petani melalui inovasi teknologi dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian.

Strategi S-T menjadi strategi utama karena memiliki nilai tertinggi dalam analisis SWOT. Strategi ini menekankan inovasi produk, peningkatan efisiensi produksi melalui teknologi pascapanen, serta penguatan kelembagaan petani untuk menghadapi ancaman berupa persaingan usaha, fluktuasi harga, perubahan iklim, dan ketergantungan terhadap tengkulak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Salmah (2020), menunjukkan bahwa optimalisasi kekuatan internal merupakan pendekatan yang efektif dalam menghadapi ancaman eksternal.

Strategi W-T difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan dan mengurangi dampak ancaman melalui kemitraan dengan sektor swasta, penerapan manajemen risiko usaha, serta penguatan kelembagaan petani. Strategi ini diperlukan untuk meningkatkan ketahanan usaha terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga, dan keterbatasan investasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian secara keseluruhan, strategi S-T merupakan strategi yang paling sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas. Penguatan inovasi produk, modernisasi teknologi pascapanen, serta peningkatan kapasitas kelembagaan petani diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan

agroindustri padi. Penelitian ini juga didukung oleh Faris *et al.* (2025), menjelaskan bahwa penguatan kemitraan, peningkatan manajemen usaha, dan pengembangan produk merupakan faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan usaha agroindustri padi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas memiliki kondisi internal yang kuat dengan nilai IFAS sebesar 0,78, namun menghadapi tekanan eksternal yang cukup besar dengan nilai EFAS sebesar -0,32. Kekuatan utama berupa ketersediaan lahan yang luas, kualitas padi yang unggul, dukungan pemerintah, dan lokasi yang strategis menjadi modal penting dalam pengembangan usaha. Sementara itu, ancaman seperti perubahan iklim, persaingan produk, fluktuasi harga, ketergantungan terhadap tengkulak, dan minimnya investasi masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah strategi ST (*Strength-Threat*), yaitu memanfaatkan kekuatan internal melalui inovasi produk, penerapan teknologi pascapanen, dan penguatan kelembagaan petani untuk meningkatkan daya saing serta mendukung keberlanjutan IKM padi di Kabupaten Kapuas.

Saran

Pengembangan IKM padi di Kabupaten Kapuas perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas teknologi pengolahan, penguatan kelembagaan petani, dan pengembangan produk bernilai tambah untuk meningkatkan daya saing usaha. Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memperkuat dukungan melalui kebijakan, pembiayaan, pendampingan, serta pengembangan akses pasar guna mengurangi berbagai kendala dan ancaman yang dihadapi pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah. (2026). *Kalimantan Tengah dalam Angka 2026*. BPS Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas. 2023. *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas Tahun 2024-*

2026. Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas. Kuala Kapuas.
- Faris, W. A., Sri, H., Irmayani, N., & Luluk, I. (2025). Analisis Strategi Bisnis Penggilingan Padi (Studi Kasus Rice Milling Unit Gapoktan Rukun Sejahtera di Pekon Sukorejo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 3(2), 80-92.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2020. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Puspanegara, R., Raden, H. I., & Eka, K. (2020). Strategi Pengembangan Agroindustri Beras Siger di Desa Wonokarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur dan Desa Margosari Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. *JIA*, 8(3), 374-379.
- Rahmah, S. (2018). Analisis Matriks IFAS dan EFAS dalam Perumusan Strategi Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(1), 45-53.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Salmah, D. (2020). *Strategi Pengembangan Industri Penggilingan Gabah Skala Besar di Kabupaten Maros*. Tesis. Program Studi Teknik Agroindustri Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (26th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, D. W. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Penggilingan Padi di UD Sumber Rejeki Barokah Dusun Nganjukan Desa Karangsari. *Jurnal Javanica*, 1(2), 1-11.